

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penentuan Jangka Waktu Variabel Pembentuk Siklus Kredit

Untuk menentukan jangka waktu dalam menganalisis siklus kredit digunakan perhitungan rasio standard deviasi antara variabel penyusun siklus kredit (bank Syariah dan konvensional) dengan standard deviasi variabel siklus bisnis (IPI sebagai proksi PDB riil). Langkah ini mengacu pada penelitian dari Aikman *et al.* (2010) dan Alamsyah *et al.* (2014).

Tabel 4.1

Standard Deviasi dan Rasio Perbandingan Standard Deviasi antara Standard Deviasi Siklus Kredit dan Siklus Bisnis

Variabel	Standard Deviasi	Rasio
Kredit (Bank Konvensional)	0.315069939	5.057814961
Pembiayaan (Bank Syariah)	0.485652386	10.11936042
IPI (Proksi PDB Riil)	0.03916618	1.881770824

Sumber: data diolah

Hasil menunjukkan pada tabel 4.1. bahwa nilai rasio variabel penyusun siklus kredit bernilai lebih besar dari nilai rasio variabel penyusun siklus bisnis yang bernilai lebih dari satu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dinamika variabel penyusun siklus kredit dengan dinamika variabel penyusun siklus bisnis. Oleh karena itu, hasil ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh

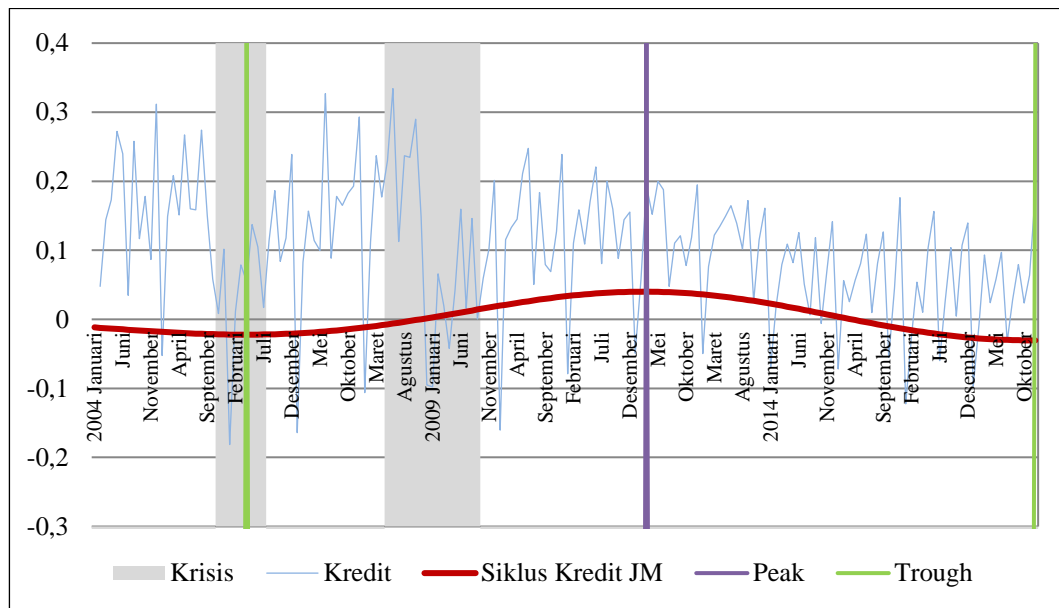
Drehmann *et al.* (2012) dan Alamsyah *et al.* (2014) bahwa jangka waktu yang digunakan dalam menyusun siklus keuangan yang dalam penelitian ini diwakili dengan siklus kredit adalah siklus jangka menengah, sedangkan untuk siklus bisnis menggunakan siklus jangka pendek.

2. Analisis *Frequency Based Filter* Jangka Menengah Siklus Kredit

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian metodologi bahwa dalam penelitian ini dilakukan proses *detrending* data dengan menggunakan metode *Band Pass Filter - Full Sample Asymmetric* (Christiano-Fitzgerald) pada E-Views 7. Selain itu, dibantu dengan menggunakan Microsoft Excel sebagai langkah untuk mengetahui ukuran-ukuran spesifik siklus kredit.

2.1 Analisis Siklus Kredit Untuk Bank Konvensional

Pada gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *frequency based filter* siklus kredit secara umum dapat menangkap fenomena krisis keuangan yang terjadi di Indonesia. Frekuensi yang digunakan dalam metode ini yaitu 96 sampai dengan 360 (8 hingga 30 tahun). Krisis keuangan ini meliputi krisis ekonomi mini pada kisaran tahun 2005M7 – 2006M3 dan krisis keuangan, krisis ekonomi, dan tekanan pada sistem keuangan global pada kisaran tahun 2008M10 – 2009M11.



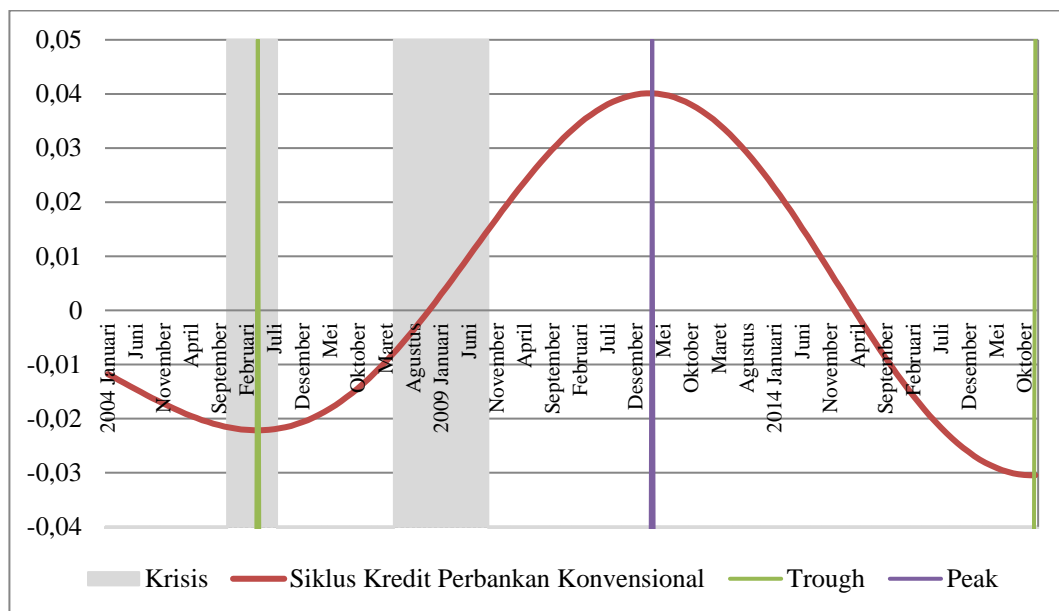
Gambar 4.1

Siklus Jangka Menengah Kredit Bank Konvensional

Hasil filter menunjukkan bahwa titik lembah (*trough*) siklus kredit perbankan konvensional tepat berada pada periode krisis ekonomi mini tahun 2005/2006. Pada keadaan yang demikian ini, diindikasikan telah terjadi titik puncak (*peak*) siklus kredit sebelum terjadinya krisis ekonomi mini 2005/2006. Maka, dapat dipahami bahwa hasil filter siklus kredit perbankan konvensional bersifat *leading indicator* sebelum terjadinya krisis ekonomi mini 2005/2006. Sehingga, siklus kredit perbankan konvensional dapat dijadikan *early warning indicator* atas terjadinya tekanan/krisis ekonomi dan keuangan di Indonesia.

Pada gambar 4.2 (*gambar dengan skala diperbesar*) menggambarkan *turning point* siklus kredit bank konvensional yang telah difilter menggunakan metode *frequency based filter* (FBF). Pada periode bulanan 2006M4 – 2012M3

siklus kredit bank konvensional memasuki periode ekspansi yang memiliki durasi 71 bulan atau lebih kurang 6 tahun. Selain itu, memiliki ukuran amplitudo sebesar 280.874 %. Amplitudo dalam hal ini menggambarkan besarnya tingkat kedalaman siklus pada periode siklus ekspansif. Sedangkan untuk ukuran amplitudo siklus kredit, bank konvensional pada periode 2012M4 – 2017M5 mengalami kondisi kontraksi dengan ukuran amplitudo yang lebih kecil yaitu sebesar -175.992 %, dengan besaran durasi mencapai 68 bulan atau lebih kurang mencapai 5.5 tahun.



Gambar 4.2

Siklus Jangka Menengah Kredit Bank Konvensional

(skala ukuran siklus diperbesar)

Untuk krisis keuangan global pada tahun 2008M10 – 2009M11 sendiri memperlihatkan hasil yang berbeda. Dengan metode yang sama menggunakan FBF, hasil filter menunjukkan bahwa kondisi krisis ekonomi dan keuangan global

tahun 2008/2009 terjadi pada periode *recovery*. Artinya bahwa krisis ekonomi dan keuangan global tahun 2008/2009 tidak berada pada kondisi titik puncak (*peak*) maupun pada titik lembah (*trough*) siklus. Pada kondisi yang demikian ini, kredit di bank konvensional dapat dikatakan menjadi *lagging indicator* terjadinya krisis keuangan dan ekonomi tahun 2008/2009 di Indonesia. *Lagging indicator* mengindikasikan bahwa siklus telah mencapai titik lembah (*trough*) setelah terjadinya krisis ekonomi dan keuangan global 2008/2009. Ataupun sebaliknya bahwa siklus telah mencapai titik puncak (*peak*) sebelum terjadinya krisis ekonomi dan keuangan global 2008/2009.

Hal ini sebagaimana kenyataan yang ada bahwa krisis global 2008/2009 lebih bersumber dari faktor-faktor luar negeri. Runtuhnya lembaga-lembaga keuangan internasional di negara-negara barat, terutama di Amerika Serikat dan Inggris menjadi efek yang menular bagi negara-negara lain, terlebih memiliki keterkaitan atas perdagangan di pasar barang, jasa, maupun keuangan. Pada kondisi yang demikian ini, memberikan pemahaman bahwa pada tahun 2008/2009 sistem perbankan di Indonesia telah memiliki fundamental ekonomi yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan krisis yang terjadi sebelumnya 2005/2006.

Fase siklus kredit bank konvensional tersebut bertepatan dengan kondisi ekspansi kredit tahun 2007 yang terus membaik, pada kondisi tersebut bank Indonesia selaku otoritas moneter terus memberikan stimulus melalui penurunan tingkat suku bunga acuan bank sentral. Hal ini kemudian cukup direspon secara positif oleh dunia usaha. Terlebih melihat kondisi ekspansi kredit pada tahun 2008 terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan

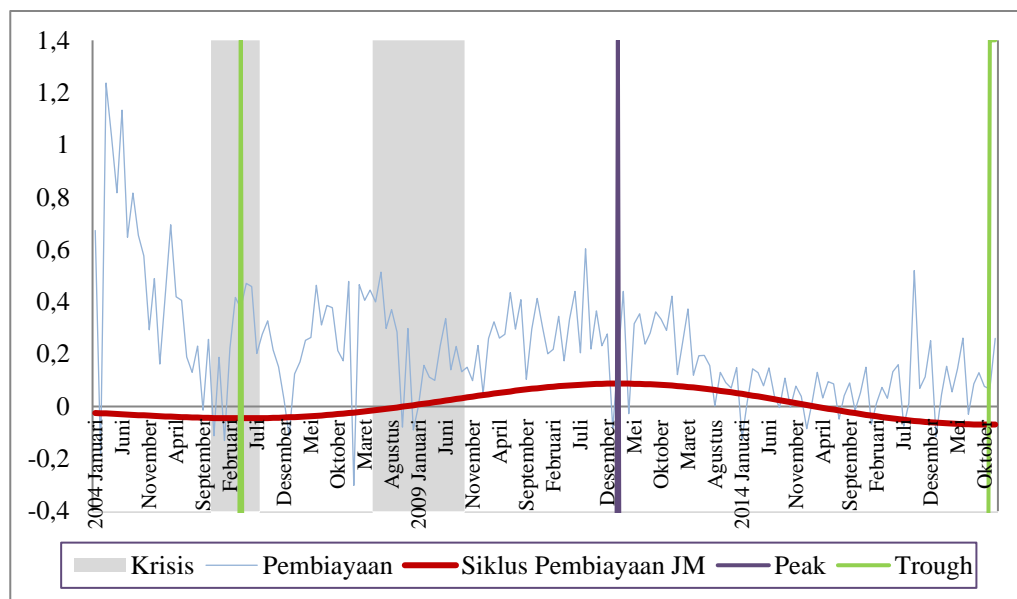
pertumbuhan kredit tertinggi pada kredit investasi. Sepanjang tahun 2008, ekspansi kredit (termasuk kredit *channeling*) mencapai Rp 308 triliun (tumbuh 29,5%), yang diakumulasi oleh meningkatnya realisasi penyaluran kredit modal kerja (28.4 %), investasi (37.4 %), dan konsumsi (29.9 %). Terlebih pertumbuhan kredit ini menunjukkan pola yang searah dengan pertumbuhan investasi domestik yang terkontrol dan pertumbuhan impor barang modal yang tumbuh tinggi.

2.2 Analisis Siklus Kredit/Pembiayaan Untuk Bank Syariah

Untuk siklus kredit/pembiayaan bank Syariah menunjukkan pula hasil filter yang tidak jauh berbeda, bahkan relatif sama terhadap siklus kredit bank konvensional. Hasil filter pada gambar 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa siklus kredit bank Syariah mampu menangkap fenomena krisis yang meliputi krisis ekonomi mini pada kisaran tahun 2005M7 – 2006M3 dan krisis keuangan global, krisis ekonomi, dan tekanan pada sistem keuangan pada kisaran tahun 2008M10 – 2009M11.

Pada gambar 4.4 (*gambar dengan skala diperbesar*) menggambarkan *turning point* siklus kredit bank Syariah yang telah difilter menggunakan metode *frequency based filter* (FBF). Pada periode bulanan 2006M4 – 2012M3 siklus kredit bank Syariah memasuki periode ekspansi yang memiliki durasi 70 bulan atau hampir mencapai 5.8 tahun. Selain itu, memiliki ukuran amplitudo sebesar 294.763 %. Amplitudo dalam hal ini menggambarkan besarnya tingkat kedalaman siklus kredit bank Syariah pada periode ekspansif. Sedangkan untuk ukuran amplitudo

siklus kredit, bank Syariah pada periode 2012M4 – 2017M5 mengalami kondisi kontraksi dengan ukuran amplitudo yang lebih kecil yaitu sebesar -178.733 %, dengan besaran durasi mencapai 69 bulan atau lebih kurang mencapai 5.6 tahun.

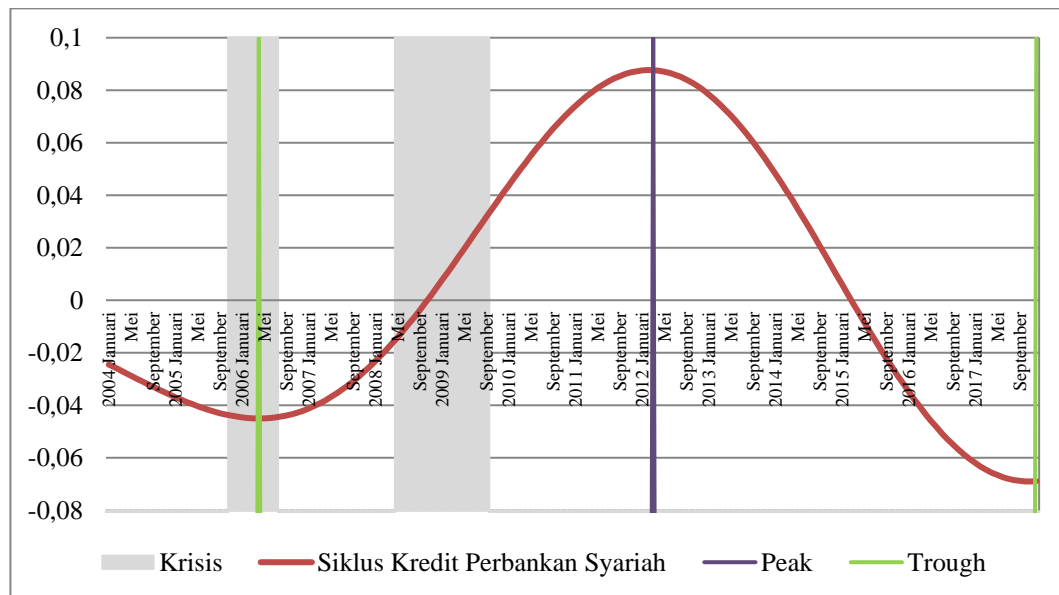


Gambar 4.3

Siklus Jangka Menengah Kredit Bank Syariah

Titik lembah (*trough*) siklus kredit bank Syariah mampu menangkap fenomena krisis ekonomi mini tahun 2005/2006. Hasil ini mengindikasikan bahwa telah terjadi titik puncak (*peak*) siklus kredit sebelum terjadinya krisis ekonomi mini. Sedangkan untuk krisis ekonomi dan keuangan global tahun 2008/2009 siklus kredit bank Syariah tidak menangkap fenomena titik puncak (*peak*) maupun titik palung (*trough*). Oleh karena itu, hasil filter tersebut memberikan pemahaman bahwa *leading indicator* sekaligus *early warning indicator* untuk krisis ekonomi

mini tahun 2005/2006 dan *lagging indicator* untuk krisis ekonomi dan keuangan global tahun 2008/2009.



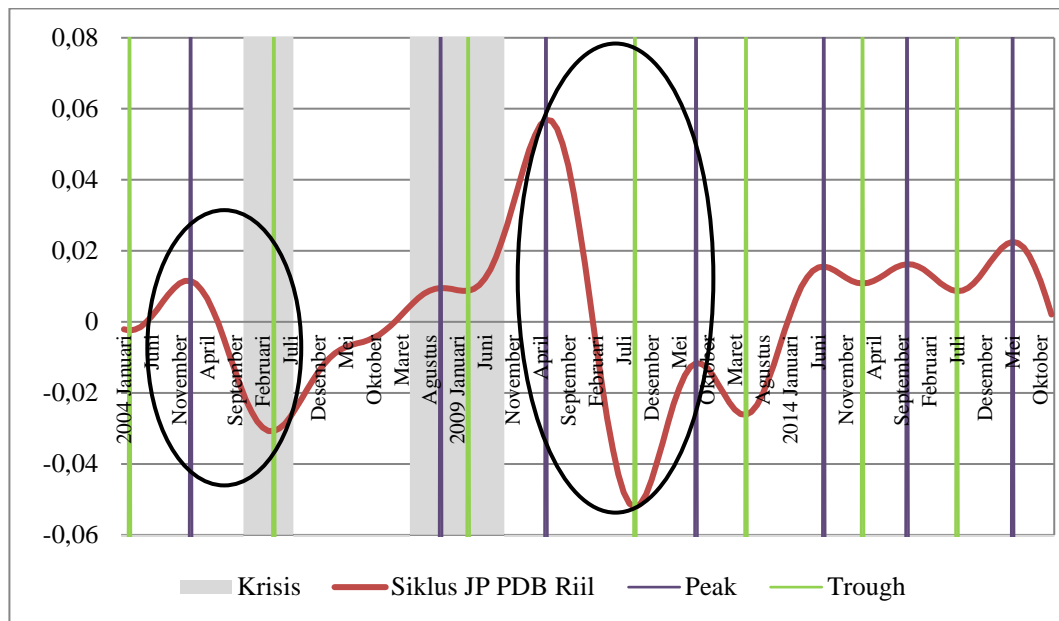
Gambar 4.4

Siklus Jangka Menengah Kredit Bank Syariah

(skala ukuran siklus diperbesar)

3. Analisis *Turning Point* Siklus Bisnis

Pada gambar 4.5 menunjukkan hasil *turning point* atas siklus PDB riil yang mewakili siklus bisnis. Dalam gambar tersebut tercatat beberapa fase dengan periode kontraksi yang cukup tinggi (diatas rata-rata periode kontraksi) tanpa diikuti dengan periode ekspansi yang cukup panjang dan memiliki ukuran amplitudo yang cukup tinggi. Periode tersebut masing-masing terdapat pada kisaran tahun 2004M3-2006M4 dan 2009M9-2011M11.



Gambar 4.5

Siklus Jangka Pendek PDB Riil

Pada periode kontraksi dengan ukuran amplitudo yang lebih tinggi dari periode ekspansi 2004M3-2006M4, bertepatan dengan periode krisis ekonomi mini tahun 2005/2006, dimana siklus bisnis telah mencapai puncaknya sebelum terjadinya krisis ekonomi mini tahun 2005/2006. Sehingga dapat dikatakan bahwa siklus bisnis dapat dijadikan sebagai *early warning* indikator atas terjadinya krisis. Sedangkan untuk periode kontraksi dengan ukuran amplitudo yang lebih tinggi dari periode ekspansi 2009M9-2011M11, cukup sulit untuk diinterpretasikan. Hal ini karena, penggunaan data dalam penelitian ini bertepatan dengan perubahan indikator acuan dalam tahun dasar Indeks Produksi Industri (IPI) yang mengalami perubahan, sehingga hasil filter menunjukkan hasil yang berbeda pula.

Selanjutnya berkaitan dengan frekuensi, dari hasil perhitungan FBF dan menggunakan *microsoft excel* sepanjang periode tahun 2004M1 hingga 2017M12, PDB riil mengalami 6-7 siklus sempurna yang meliputi 8 untuk fase ekspansi dan 7 untuk fase kontraksi. Hasil ini sebagaimana kenyataan bahwa siklus bisnis memiliki rentang waktu jangka pendek memiliki jumlah siklus yang lebih banyak dalam kurun waktu yang sama jika dibandingkan dengan siklus kredit.

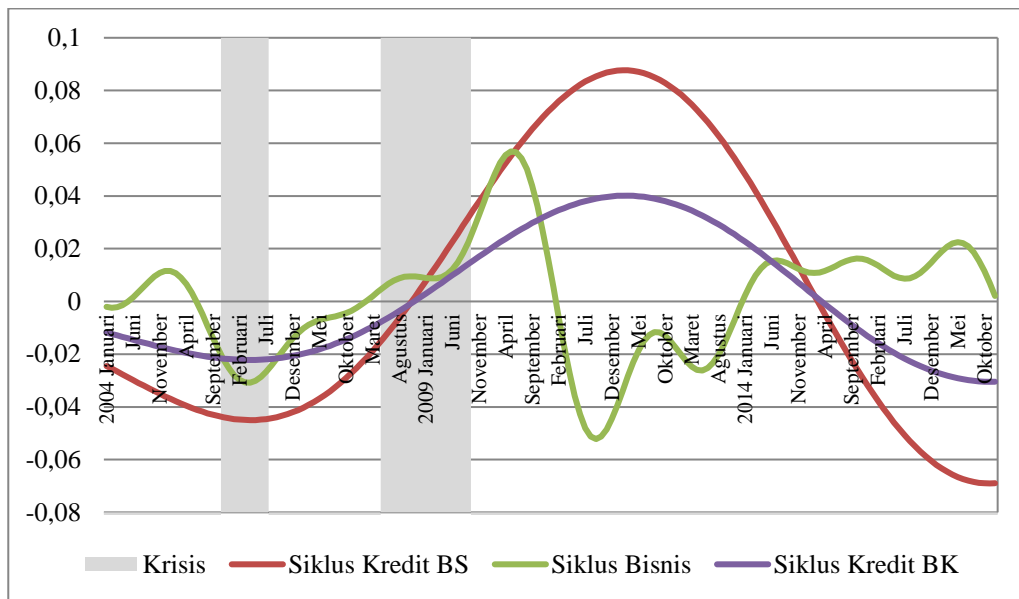
Tabel 4.2

Turning Point Analysis Siklus Bisnis

Komponen Jangka Menengah	Durasi (jumlah bulanan)				Amplitudo (dalam persen)	
	Rata-rata Durasi Kontraksi	Rata-rata Durasi Ekspansi	Siklus		Rata-rata Amplitudo Kontraksi	Rata-rata Amplitudo Ekspansi
			<i>Peak to Peak</i>	<i>Trough to Trough</i>		
PDB Riil	22.5	40.6667	74	93	-0.1192	0.1018

Sumber: diolah

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *turning point analysis* yang mengacu pada penelitian Melville (2017) rata-rata ukuran amplitudo siklus bisnis sebesar -11.92 % untuk periode kontraksi, sedangkan untuk periode ekspansi sebesar 10.18 %. Sedangkan untuk lamanya periode kontraksi terjadi dengan rata-rata durasi selama 22.5 bulan dan untuk periode ekspansi dengan rata-rata durasi selama 40.67 bulan.



Gambar 4.6

Siklus Bisnis dan Siklus Kredit Bank Syariah dan Konvensional Indonesia

Pada gambar 4.6 memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 14 tahun dari 2004 hingga 2017 perbandingan jumlah frekuensi antara siklus bisnis dengan siklus kredit menunjukkan hasil yang berbeda. Untuk jumlah frekuensi siklus bisnis tercatat terjadi lebih kurang 7 siklus sempurna, sedangkan untuk siklus kredit hanya terjadi 1 siklus sempurna. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa untuk siklus kredit terjadi antara kurun waktu diatas 8 tahun. Sedangkan untuk siklus bisnis sendiri terjadi dibawah kurun waktu 8 tahun. Sehingga hasil ini mendukung penelitian dari Drehman *et al.* (2011).

Melihat kondisi ekonomi sejak awal tahun 2005 ditengah pemulihan ekonomi nasional pasca bencana tsunami dan nuansa pemerintahan yang baru, perekonomian nasional menghadapi tekanan yang cukup sulit. Tekanan ekonomi ini lebih disebabkan oleh faktor eksogen yang kurang menguntungkan. Pada saat

itu ekonomi nasional dihadapkan dalam masa *oil boom*, dimana harga minyak dunia melonjak sangat tinggi selama kurun waktu 25 tahun terakhir yaitu mencapai US \$70 per barel. Terlebih The Fed melakukan pengutan mata uang dollar AS yang menimbulkan efek depresiasi bagi seluruh mata uang didunia. Sehingga mendorong pada pola investasi portofolio yang hanya bertumpu pada keuntungan jangka pendek dan cenderung spekulatif dinegara-negara *emerging economies*.

Lebih dari itu, ditengah beban tanggungan subsidi nasional yang masih tinggi mendorong pemerintah meningkatkan permintaan valas sebagai kebutuhan impor minyak. Besarnya kebutuhan impor minyak nasional dan harga minyak dunia yang terlampau tinggi pada gilirannya mengakibatkan sentimen negatif pasar semakin terasa dalam menyikapi stabilitas ekonomi nasional. Dampak yang kian meluas ini mendorong rupiah anjlok hingga Rp.12.000,- per dollar AS per Agustus 2005. Pada kondisi yang demikian ini, otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia mendorong implementasi kebijakan dalam rangka memulihkan kondisi makroekonomi guna mencapai stabilitas ekonomi nasional.

Pada kenyataannya hingga akhir tahun 2009, negara-negara di Asia Tenggara seperti thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia menunjukkan kondisi yang bertahan terhadap krisis. Singapura merupakan negara paling besar terdampak, tercatat mencapai -8.9 persen (*yoy*) atas tingkat pertumbuhan PDB Riil-nya. Hal ini sangat beralasan karena, pasar ekonomi Singapura sepenuhnya terintegrasi dengan pasar global untuk barang, jasa, maupun keuangan. Malaysia dan Thailand kemudian mengalami kontraksi ekonomi masing-masing sebesar 6.20 persen dan 7.11 persen, walaupun pada akhirnya

kembali pulih pada kuartal pertama tahun 2009. Sementara untuk kasus Indonesia sendiri berhasil tetap menjaga pertumbuhan yang positif pada posisi 4.5 persen. Artinya Indonesia mampu mencapai pertumbuhan yang relatif stabil dan mampu untuk menghindari pertumbuhan negatif.

4. Pengukuran Amplitudo dan Frekuensi Siklus Kredit/Pembiayaan

1. Amplitudo

Pengukuran amplitudo dilakukan dengan menggunakan alat bantu *microsoft excel* 2010. Data yang digunakan bersumber dari data ekstrim yang diambil dari hasil filter yang akan membentuk siklus menggunakan metode FBF. Dari data tersebut kemudian akan ditentukan nilai pada titik lembah (*trough*) dan titik puncak (*peak*) dari setiap siklus yang terbentuk. Adapun nilai tersebut dirangkum dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Rangkuman Pembentukan Siklus Kredit

	Nilai	Periode	Nilai	Periode	Jumlah Siklus Sempurna
	Titik Puncak (<i>Peak</i>)		Titik Lembah (<i>Trough</i>)		
Siklus Kredit Bank Syariah	0.040107	2012M3	-0.02217	2006M4	1
			-0.03048	2017M11	
Siklus Kredit Bank Syariah	0.087677	2012M2	-0.04502	2006M4	1
			-0.06903	2017M11	

Sumber: Penulis, diolah

Amplitudo dalam hal ini mengukur persentase perubahan dari titik lembah (*trough*) menuju ke titik puncak (*peak*) siklus. Besaran amplitudo dalam hal ini akan diketahui pada dua periode, yaitu ekspansi dan kontraksi. Sehingga dapat dikatakan sebagai amplitudo ekspansi dan amplitudo kontraksi. Amplitudo ekspansi menunjukkan besaran perubahan siklus dari titik lembah (*trough*) menuju ke titik puncak (*peak*). Sedangkan amplitudo kontraksi menunjukkan besaran perubahan siklus dari puncak (*peak*) menuju ke titik lembah (*trough*).

Tabel 4.3

Analisis *Band Pass Filter* Siklus Kredit
(*Frequency Based Filter*)

		Amplitudo *	Durasi			Tahun
			<i>Peak to Peak</i>	<i>Trough to Trough</i>	<i>Phase</i>	
		(%)	Jumlah dalam Bulanan			
Kredit Bank Konvensional	Ekspansi	280.874		139	71	11.58333
	Kontraksi	-175.992			68	
Kredit/Pembiayaan Bank Syariah	Ekspansi	294.763		139	70	11.58333
	Kontraksi	-178.733			69	

*) Keterangan: Persentase Perubahan dari *trough* ke *peak* (ekspansi) dan dari *peak* ke *trough* (kontraksi)

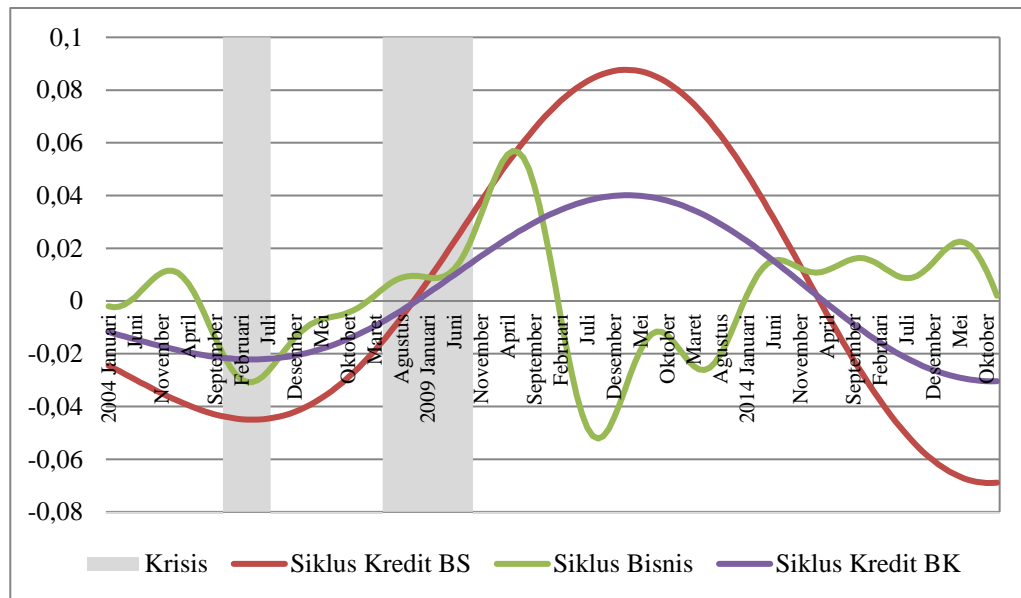
Pada table 4.3 menunjukkan bahwa besaran ukuran amplitudo bank Syariah jika dibandingkan dengan amplitudo bank konvensional bernilai lebih besar. Untuk bank Syariah ukuran amplitudo ekspansi sebesar 294.763 persen, sedangkan untuk amplitudo kontraksi -178.733 persen. Kemudian untuk ukuran amplitudo ekspansi bank konvensional sebesar 280.874 persen dan amplitude kontraksi sebesar -175.992 persen.

2. Frekuensi

Pengukuran frekuensi didasarkan pada perhitungan jumlah siklus yang terbentuk dalam satu satuan periode tertentu. Satu siklus dikatakan terbentuk sempurna manakala disusun dari satu lubang dan satu lembah. Satu lubang siklus akan membentuk satu titik yang dikenal dengan titik *trough*, sedangkan satu lembah siklus akan membentuk satu titik yang dikenal titik *peak*. Maka dalam dapat dikatakan bahwa satu siklus sempurna tersusun dari komponen titik puncak siklus (*peak*) dan satu titik lembah siklus (*trough*).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa hanya satu siklus yang terbentuk baik untuk bank Syariah maupun bank konvensional. Pada gambar 4.7 memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 14 tahun dari 2004 hingga 2017 perbandingan jumlah frekuensi antara siklus bisnis dengan siklus kredit menunjukkan hasil yang berbeda. Untuk jumlah frekuensi siklus bisnis tercatat terjadi lebih kurang 7 siklus sempurna, sedangkan untuk siklus kredit hanya terjadi 1 siklus sempurna. Hasil ini memberikan

pemahaman bahwa untuk siklus kredit terjadi antara kurun waktu diatas 8 tahun. Sedangkan untuk siklus bisnis terjadi dibawah kurun waktu 8 tahun.



Gambar 4.7

Perbandingan Frekuensi Siklus Kredit dan Siklus Bisnis

B. Pembahasan

1. Krisis Keuangan, Siklus Kredit, Amplitudo dan Frekuensi

Pemahaman mengenai siklus kredit tidak dapat dipisahkan dari istilah siklus keuangan. Dalam banyak penelitian, hampir sebagian besar menyatakan bahwa kredit merupakan variabel utama pembentuk siklus keuangan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wimanda dan Djuranovic (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga variabel utama pembentuk siklus keuangan di Indonesia: (i) total penyaluran kredit; (ii) harga saham; dan (iii) imbal hasil SBN 10 tahun. Selain

itu, penelitian Claessens *et al.* (2011) dalam menganalisis mengenai variabel pembentuk siklus keuangan menggunakan 3 variabel, yaitu kredit, harga perumahan, dan harga ekuitas.

Penelitian mengenai siklus kredit lebih banyak dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui apakah pergerakan dari siklus kredit menjadi salah satu sumber utama terjadinya krisis keuangan. Pendapat umum menyatakan bahwa krisis di Indonesia yang terjadi pada akhir dekade ini, seperti krisis moneter tahun 1997/1998, krisis ekonomi mini tahun 2005/2006, dan krisis keuangan dan ekonomi global tahun 2008/2009, lebih disebabkan oleh kerentanan yang terjadi pada sistem perbankan. Namun, pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan siklus kredit perbankan masih sangat beragam, bergantung pada fokus kajian masing-masing penelitian yang dibangun.

Krisis keuangan yang diakumulasi dari rentannya sektor perbankan (terutama dalam kredit), dalam kurun waktu 30 tahun terakhir menjadi pemicu utama krisis global. Sebagai contoh di Chili (1982), Denmark, Finlandia, hingga Swedia (1990/1991), serta krisis Asia Timur yang berdampak besar ke Thailand dan Indonesia (1997/1998) diawali oleh terjadinya *credit boom* (Utari *et al.*, 2012).

Pada kondisi perekonomian *booming*, mendorong pada akumulasi kredit berlebih. Pada kondisi *booming* tersebut menyebabkan ukuran siklus kredit perbankan yang meluas. Ukuran siklus ini yang dinamakan sebagai amplitudo siklus. Amplitudo dapat diartikan sebagai persentase perubahan pada kondisi ekspansi menuju kondisi kontraksi atau begitu sebaliknya. Amplitudo dalam hal ini

dimaksudkan untuk menggambarkan sampai sejauh mana ekspansi yang terjadi dapat menimbulkan tekanan/krisis keatas sistem keuangan/perbankan.

Menurut Wimanda dan Djuranovic (2014) bahwa ukuran amplitudo dari siklus keuangan yang dalam hal ini diwakili oleh siklus kredit melalui indikator total penyaluran kredit banyak dipengaruhi oleh rezim kebijakan yang diterapkan pada suatu pemerintahan. Rezim kebijakan ini meliputi rezim keuangan, moneter, dan ekonomi riil. Sumber pembiayaan yang diakomodasi oleh kapasitas luar negeri mendorong pada ekspansi ekonomi yang lebih panjang.

Terlebih dibanyak kasus khususnya di Indonesia, dihadapkan pada kebijakan moneter yang berorientasi pada tingkat inflasi yang rendah dan kebijakan fiskal yang mendorong pada akumulasi *supply oriented*. Keduanya menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya durasi ekspansi ekonomi yang panjang, dengan demikian pertumbuhan kredit yang tinggi akan terjadi (amplitudo ekspansi tinggi), dan pada akhirnya akan mangakumulasi krisis yang dalam (amplitudo krisis yang dalam) (Alamsyah, 2014).

Dalam hal durasi terbentuknya siklus kredit dapat dipahmai melalui sampai sejauh mana siklus terbentuk dalam satu satuan periode; yang dalam hal ini dikenal sebagai frekuensi. Frekuensi siklus memberikan pemahaman bahwa durasi berapakah siklus bergerak pada periode ekspansi dan/atau sebaliknya pada periode kontraksi. Artinya bahwa dengan mengetahui kapan siklus terbentuk melalui indikator frekuensi maka akan diketahui *early warning indicator* yang bertugas

sebagai sinyal untuk dapat memberikan informasi kapan sebuah siklus memasuki periode ekspansi, kontraksi, bahkan periode krisis.

2. Analisis Amplitudo dan Frekuensi Siklus Kredit Bank Syariah

Perkembangan keuangan Syariah di Indonesia memiliki keunggulan tersendiri, tidak terkecuali perbankan pada dasarnya bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih banyak bertumpu pada sektor riil. Jika dibandingkan dengan perkembangan keuangan di beberapa negara seperti Malaysia, Arab Saudi, dan Iran yang lebih bertumpu pada sektor moneter, dan bukan pada sektor riil, terlebih pemerintah sangat dominan dalam mendorong pertumbuhan, baik dari segi regulasi maupun penempatan aset potensialnya.

Hal ini pula didasari oleh kepercayaan bahwa bank Syariah dapat memberikan manfaat yang lebih nyata (*maslahah*) dalam mendorong pemerataan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan bahwa perbankan Syariah menjadi pendorong utama sektor riil, antara lain:

- 1) Karakteristik produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan Syariah dengan menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil, memberikan pemahaman bahwa bank Syariah memberikan dorongan nyata terhadap sektor riil.

- 2) Seluruh produk-produk yang ditawarkan oleh bank Syariah tidak terdapat karakteristik *gharar* (spekulatif), maka dapat dikatakan memiliki ketahanan dari *direct hit* krisis keuangan global. Sehingga dapat dikatakan perbankan Syariah mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.
- 3) Penentuan bagi hasil yang menjadi karakteristik khas dari bank Syariah dapat membawa manfaat yang lebih adil, baik bagi pengelola dana, deposan, maupun debitur.

Hal ini sebagaimana kenyataan yang dihadapi oleh bank Syariah adalah sebagian besar aset bersumber dari kapital (*capital based operation*), seperti dari DPK serta deposit nasabah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan operasional bank konvensional bahwa proporsi modal (*capital*) banyak diakomodasi dari keuntungan bunga. Karena pada dasarnya saat ini bank konvensional justru banyak menciptakan uang (*creating money*). Lebih dari itu, berdasarkan karakteristik bank Syariah ini, kapasitas kapital/modal yang kuat pada bank Syariah akan mengakumulasi dalam mendorong peningkatan permintaan, yang akhirnya berpotensi menciptakan *feedback* yang kuat (Landau, 2009).

3. Analisis Amplitudo dan Frekuensi Siklus Kredit Bank Konvensional

Perilaku perbankan yang mengarahkan pada kegiatan spekulatif mendorong semakin jauhnya transaksi pembiayaan perbankan kepada sektor riil. Artinya bahwa perbankan tidak berkonsentrasi penuh terhadap kebutuhan pembiayaan

masyarakat guna menunjang usaha-usaha disektor riil. Terlebih perbankan dihadapkan pada kenyataan bahwa transaksi yang terjadi hanya bersifat *borrowing short* dan *lending long*, sehingga pada gilirannya tindakan perbankan ini mengakibatkan kesalahan dalam alokasi dana yang berujung pada proporsi kredit macet yang tinggi. Fenomena ini hanya akan terjadi dalam perbankan yang menggunakan bunga sebagai alat *screening mechanism*.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Minsky (1982) bahwa pada saat sekarang ini krisis keuangan memiliki sifat siklikal yang bersandar pada teori siklus bisnis. Pelaku pasar keuangan, baik lembaga keuangan maupun investor akan berperilaku agresif dalam bertransaksi kredit manakala dihadapkan pada kondisi *economic boom* (ekspansi) dan akan mengambil tindakan yang berkebalikan manakala dihadapkan pada kondisi *economic bust* (kontraksi), sehingga dalam kondisi ini pasar akan terdorong pada tingginya praktek spekulasi dipasar keuangan. Tindakan spekulasi yang bergantung pada keuntungan *zero sum game*, yang artinya bahwa keuntungan satu pihak merupakan kerugian pihak lain. Dalam hal ini ekonomi tentunya tidak dikatakan mengalami kenaikan, atau tidak memberikan dampak riil dalam perekonomian.

Sedangkan dalam keuangan/perbankan konvensional dengan dasar ekonomi kapital yang hanya mendasarkan pada perdagangan uang dan modal guna membiayai investasi. Maka investasi dalam hal ini tentunya digolongkan pada investasi berbasis akumulasi utang (baik dari perbankan maupun utang luar negeri), terlebih jika dihadapkan pada kondisi stabilitas inflasi yang terjaga pada level yang

diasumsikan dan tingkat suku bunga yang rendah semakin akan menarik calon debitur untuk menarik pembiayaan dari perbankan konvensional.

Pada kondisi yang demikian ini akan menjadi lahan bagi investor spekulatif dan ponzi untuk meraup keuntungan yang tidak didasarkan pada sektor riil. Sehingga menurut Minsky (1982) bahwa sumber dari pada ketidakstabilan ialah stabilitas itu sendiri (*stability is destabilizing*), yang pada gilirannya akan mendorong terjadinya krisis yang berkepanjangan.

Akumulasi utang yang berlebih menjadi akar permasalahan sejarah terjadinya krisis yang banyak melanda di dunia (Reinhart dan Rogoff, 2009). Terlebih gelembung kredit yang terjadi lebih awal dan kemudian mendorong prosiklikalitas siklus kegiatan ekonomi telah menjadi fenomena yang dipandang lazim dalam mengkaji terjadinya krisis. (Claessens dan Kose, 2013).

Prosiklikalitas yang memiliki risiko sistemik, yang kemudian mendorong terjadinya krisis finansial adalah, *housing bubbles* dan *credit bubbles*, serta akumulasi utang luar negeri dan volatilitas aliran modal asing. Ketidakseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil yang akan berujung pada terjadinya *economic bubble*. Dalam hal ini salah satu pemicunya adalah *decoupling*, *decoupling* dapat dipahami sebagai fenomena *missmatch* antara sektor moneter dengan sektor riil. Ketidakseimbangan ini diakibatkan oleh tingginya transaksi yang bersifat spekulatif, dimana perekonomian pada sektor keuangan tumbuh dengan pesat namun sisi lain terjadi stagnasi di sektor riil.

Perlu dipahami pula bahwa dalam perputaran transaksi di sektor riil dibatasi oleh kemampuan input dalam menghasilkan output yang diperlukan oleh pasar. Hal ini berbeda dengan perputaran transaksi di sektor moneter, dimana tidak terdapat batasan dalam bertransaksi, setiap transaksi yang terjadi didorong oleh sampai sejauh mana kemampuan dan keinginan para pelakunya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Kenyataan pola transaksi pada sektor riil dan moneter memberikan kesimpulan berarti bahwa gelembung ekonomi akan terus terjadi manakala sistem bunga dijadikan acuan mutlak dalam kegiatan transaksi masyarakat.

Demikian pula, hal ini akan terjadi pada sektor perbankan di Indonesia, khususnya pada perbankan konvensional. Sebagaimana suku bunga menjadi patokan dalam pola transaksi baik dalam bentuk kredit yang disalurkan kepada dunia usaha khususnya sektor riil, maupun dipasar uang. Keduanya merupakan sumber utama terjadinya *bubble* pada sektor keuangan di Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan menciptakan kredit maka akan menciptakan uang, hal inilah yang menjadi kesalahan tersendiri dari operasional perbankan konvensional. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbankan konvensional tidak meminjamkan uang (*lend money*), tetapi justru menciptakan uang (*create money*).

4. Perbandingan Karakteristik Amplitudo dan Frekuensi Siklus Kredit/Pembiayaan Bank Konvensional dan Syariah

Prosiklikalitas dalam sistem perbankan mengarahkan pada kondisi ekspansi saat perekonomian tumbuh dan mengarahkan pada kondisi kontraksi saat perekonomian menurun. Interaksi antara sistem perbankan dengan sistem ekonomi ini berpengaruh pada ukuran amplitudo siklus kegiatan ekonomi. Ukuran amplitudo siklus yang berlebih memberikan pemahaman bahwa adanya perilaku prosiklikalitas, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan kredit yang tinggi. Fenomena prosiklikalitas dalam kondisi ini menjadi penyebab utama terjadinya krisis ekonomi dan keuangan.

Namun perlu dipahami bahwa, tidak semua fenomena prosiklikalitas untuk dihindari, dan memiliki dampak yang buruk keatas pertumbuhan ekonomi. Hal ini bergantung pada hubungan sebab akibat antar keduanya (Landau, 2009). Prosiklikalitas intrinsik yang diciptakan dari dalam sistem keuangan itu sendiri mendorong pada akumulasi pertumbuhan kredit yang perlu diawasi keberadaanya. Jika prosiklikalitas yang terjadi karena didorong oleh keberadaan pembiayaan yang disalurkan kepada ekonomi riil, hal ini akan sangat baik, terutama dalam jangka panjang yang berpengaruh keatas pertumbuhan ekonomi.

menganalisis siklus kredit, dalam penelitian ini akan dibahas kedalam beberapa pendekatan: (i) diantaranya pendekatan rasio siklus kredit terhadap siklus bisnis; (ii) pendekatan hubungan siklus kredit terhadap krisis/tekanan dalam sistem keuangan di Indonesia; (iii) pendekatan ukuran amplitudo siklus kredit. Adapun penjelasan masing-masing pendekatan, antara lain sebagai berikut:

i. Pendekatan rasio siklus kredit terhadap siklus bisnis

Siklus kredit perbankan di Indonesia baik untuk bank Syariah maupun bank konvensional memiliki durasi lebih kurang 4 sampai 5 kali lipat lebih panjang dibandingkan dengan siklus bisnis. Siklus kredit terjadi sekitar 139 bulan atau sekitar 11 sampai 12 tahun. Sedangkan bisnis terjadi sekitar 30 bulan atau sekitar 2 sampai 3 tahun.

Tabel 4.4

Rasio Siklus Kredit terhadap Siklus Bisnis

Siklus	Rata-rata Durasi (Bulan)		
	Siklus Bisnis (PDB Riil)	Siklus Kredit Bank Syariah	Siklus Kredit Bank Konvensional
Peak to Peak	29.8	-	-
Trough to Trough	29.8	139	138
Siklus	30	140	138
Siklus Kredit : Siklus Bisnis		4.667	4.6

ii. Pendekatan hubungan siklus kredit terhadap krisis/tekanan dalam sistem keuangan di Indonesia.

Siklus kredit dapat menjadi indikator dalam memantau terjadinya krisis keuangan dana/atau tekanan keatas sistem keuangan, istilah ini

dikenal dengan *early warning indicator*. Baik siklus kredit bank Syariah maupun bank konvensional keduanya memberikan sinyal *early warning* sebelum terjadinya krisis ekonomi mini 2005/2006. Perbedaannya hanyalah pada ukuran amplitudo dan frekuensinya.

Selain itu, siklus kredit tersebut, dapat pula menangkap fenomena krisis keuangan dan ekonomi global 2008/2009 dengan *lagging indicator*. Indikator ini memberikan isyarat bahwa siklus telah mencapai puncak atau lembah (dalam hal ini lembah/*trough*), sebelum terjadinya krisis ekonomi dan keuangan global 2008/2009.

iii. Pendekatan ukuran amplitudo dan frekuensi siklus kredit

Terdapat perbedaan yang besar dan pajang dari ukuran amplitudo dan frekuensi siklus kredit antara bank Syariah dan konvensional. Untuk besaran amplitudo sendiri siklus kredit bank Syariah menunjukkan nilai yang lebih besar dari besaran amplitudo bank konvensional. Demikian pula dengan panjang frekuensi, bank Syariah memiliki ukuran yang lebih panjang dari bank konvensional. Sehingga ekspansi menjadi semakin membutuhkan waktu yang lebih lama, maka ukuran amplitudo terdorong untuk semakin tinggi, dan pada akhirnya krisis akan terjadi semakin dalam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah *et al.* (2014) membuktikan bahwa terdapat perbedaan ukuran amplitudo yang cukup besar antara krisis keuangan Asia 1997/1998 dengan krisis ekonomi dan keuangan global 2008/2009. Ukuran amplitudo yang besar ini dikarenakan adanya dorongan kebijakan mempermudah pertumbuhan bank baru untuk

mendorong perekonomian pada periode krisis keuangan Asia 1997/1998. Hal ini telah memicu sektor keuangan tidak memperhatikan prinsip *prudential* dalam menyalurkan kredit, akibat yang ditimbulkan akan mendorong krisis yang lebih dalam dan dampak yang lebih besar.